

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dulu masyarakat Indonesia telah mengenal mantra. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Sebagaimana arti kata mantra yang terdapat dalam *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2009:428), mantra berasal dari Bahasa Sansakerta, yang identik dengan kata *jampe* atau *ajian*. *Jampé* memiliki arti sebagai ucapan, berupa pelafalan untaian kata yang tidak dipakai sehari-hari untuk menyembuhkan suatu penyakit atau mengembalikan pada keadaan semula (Danadibrata, 2009:281).

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai *rapalan* ‘ucapan dalam bahasa tertentu’ untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam supranatural (Rusyana, 1970:3).

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat (Danandjaja, 1984:46). Lebih lanjut, Zaimar (dalam Pudentia, 2008:221) menyatakan bahwa “berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun”. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarkan secara lisan.

Kata-kata yang merangkai sebuah mantra tersusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek-efek suara dan irama yang magis. Kata-kata dalam mantra pun ada beberapa yang merupakan kata arkais, yang tidak dikenal lagi saat ini. Penuturan mantra dapat dilakukan baik oleh orang yang memiliki kemampuan khusus dalam hal magis misalnya dukun ataupun oleh orang-orang secara umum. Mantra yang dituturkan oleh dukun biasanya mantra yang

dituturkan untuk maksud-maksud tertentu seperti untuk menangkal hujan, mantra pengobatan, mantra persalinan dan sebagainya. Mantra yang dapat dituturkan oleh kalangan umum adalah mantra yang sifatnya digunakan untuk laku sehari-hari, misalnya mantra akan mandi, mantra berdandan, mantra akan memulai pekerjaan, mantra akan bepergian dan yang lainnya.

Berbicara mengenai mantra tidak bisa terlepas dari tradisi masyarakat, khususnya tradisi lisan. Saat ini tradisi tulis bisa dikatakan lebih mendominasi. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa tradisi lisan merupakan tradisi yang lebih awal dikenal masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari tradisi tulis. Mantra sebagai bagian dari tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang atau bisa juga punah. Perkembangan dan kepunahan suatu tradisi pun bergantung pada masyarakat pemilik tradisi. Kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah didengarkan lagi (Olik dalam Sukatman, 2009:13).

Ali (dalam Sukatman, 2009:3) juga menyatakan bahwa kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagai dampak keberhasilan pembangunan diiringi merambahnya media *audio-visual* sehingga anak-anak melupakan tradisi lisan. Kedua, tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno. Ketiga, kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan.

Jika dilihat dari perkembangan tradisi lisan saat ini, tradisi lisan cenderung mendekati kepunahan. Misalnya saja dalam tradisi pernikahan, banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan adat pernikahan tradisional. Selain itu, permainan-permainan tradisional anak pun sudah mulai ditinggalkan. Permainan tradisional sepertinya “kalah saing” dengan permainan saat ini yang sarat dengan penggunaan teknologi. Penuturan mantra pun kini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Hal ini sebagai akibat semakin berkembangnya pemikiran masyarakat di era modern yang menuntut serba praktis dan banyaknya pemikiran bahwa penggunaan mantra merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam pandangan agama.

Penggunaan mantra di masyarakat modern saat ini sudah mulai ditinggalkan. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun, mantra memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Danandjaja (dalam Pudentia, 2008:73) mengungkapkan bahwa folklor baik secara terselubung maupun secara gamblang melukiskan cara berpikir pemiliknya. Ketika masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi, maka tidak dimungkiri bahwa sebenarnya masyarakat sudah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianutnya secara turun-temurun. Dalam kegiatan bertani misalnya, adanya penuturan mantra merupakan suatu upaya memohon perlindungan kepada yang kuasa di luar kekuasaan manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan memiliki kemampuan untuk berusaha, salah satunya adalah berdoa kepada yang menguasai kehidupan. Oleh sebab itu, perlu kiranya ada penelitian mengenai mantra, bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan dengan harapan dapat diejawantahkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai yang dapat diambil dari pengkajian terhadap mantra ialah bahwa manusia memiliki potensi baik secara ragawi dan rohani. Potensi yang dimiliki tersebut semestinya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Keberadaan mantra di masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan terhadap adanya jiwa yang menguasai alam sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alam sekitar merupakan dasar adanya mantra yang digunakan masyarakat (Rusyana, 1970:5). Di Indonesia sendiri, masih ada beberapa kelompok masyarakat yang kuat kepercayaannya terhadap mantra. Biasanya, mantra menggunakan bahasa daerah masing-masing dan ada pula yang dipengaruhi bahasa tertentu. Ada banyak mantra yang dimiliki oleh masyarakat. Pada umumnya mantra digunakan sebagai doa untuk penolak bala, penjemput rezeki, mantra pemikat dan sebagainya.

Secara umum mantra berfungsi sebagai usaha mencapai satu tujuan dengan cara melakukan suatu kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam supranatural untuk tujuan baik atau jahat. Berdasarkan sifat dan akibatnya, mantra digolongkan menjadi mantra kebaikan dan mantra kejahatan. Berdasarkan

hubungan magisnya, mantra dibedakan menjadi mantra syirik yaitu mantra yang penggunaannya bersekutu dengan syetan dan mantra tauhid yang menurut kepercayaan penggunanya adalah mantra yang dalam penggunaannya memohon kepada Tuhan (Sukatman, 2009:62).

Lebih lanjut, Sukatman (2009:63) menyatakan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berdasarkan isi dan fungsinya mantra digolongkan menjadi lima kelompok besar. Pertama, mantra penyucian roh, ialah mantra yang digunakan untuk menyucikan ruh manusia misalnya mantra ruwatan. Kedua, mantra aji kejayaan. Mantra aji kejayaan mencakup mantra kedigdayaan dan mantra pengasih. Ketiga, mantra pertanian yang mencakup mantra penanaman, mantra petik dan mantra penyimpanan. Keempat, mantra pengobatan mencakup mantra untuk menyembuhkan sakit dan mantra untuk mengusir gangguan jin. Kelima, adalah mantra komunikasi magis. Mantra komunikasi magis mencakup mantra suguhe sesaji, mantra pemanggil roh dan mantra pengusir roh. Mendapati fakta bahwa kegiatan bermantra mulai ditinggalkan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mantra.

Dalam penelitian ini, penelitian mantra terfokus pada mantra yang digunakan dalam pertanian padi. Dalam budaya Sunda terdapat beberapa ritual yang harus dilakukan ketika proses bertani padi. Ritual-ritual tersebut berupa perilaku yang harus dilakukan dan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh pemilik sawah. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan untuk menghormati yang berada di alam supranatural. Ada kepercayaan bahwa bumi tempat menanam padi tersebut ada yang menguasai dan mesti dihormati (Soeganda, 1982:150).

Ritual-ritual yang dilakukan ketika proses menanam padi tentunya melibatkan mantra yang digunakan sebagai doa. Mantra yang dituturkan sebagaimana sebelumnya telah disebutkan, bertujuan untuk menghormati yang berada di alam supranatural. Hal tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa ada penguasa(an) yang lain di luar manusia yang berada di alam. Selain itu, mantra juga dimaksudkan untuk mengusir hal-hal buruk yang akan mengganggu padi, seperti setan atau siluman (Soeganda, 1982:155). Pandangan lain menyatakan bahwa penggunaan mantra ketika bertani padi ialah sebagai

penghormatan kepada padi. Sebagaimana diketahui bahwa sumber makanan pokok di masyarakat Sunda adalah beras, dari beras itulah manusia mendapatkan tenaga untuk beraktivitas. Karenanya, perlu adanya suatu penghormatan kepada padi yang telah berjasa bagi kehidupan manusia.

Ritual-ritual tersebut tentu sudah ditinggalkan oleh masyarakat modern. Peursen (1988:34) menyatakan bahwa bagi masyarakat modern, ritual-ritual tersebut dianggap primitif. Akan tetapi, kata “primitif” tentu tidak cocok disematkan pada bentuk- bentuk ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. Pada kenyataannya dalam ritual-ritual tertentu menampilkan bahwa manusia berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan alam yang rahasia. Pemahaman terhadap peristiwa tersebut begitu rumit dan tentu jauh dari kata primitif.

Keyakinan terhadap adanya kekuasaan di luar manusia berkaitan dengan alam pikiran mitis. Pada kebudayaan mitis, manusia menyadari bahwa adanya dunia transenden, ialah dunia tempat sesuatu berada yang memiliki kekuasaan di atas dan di luar jangkauan manusia. Pada kebudayaan mitis, manusia cenderung memiliki keyakinan terhadap mitos. Mitos ialah cerita yang bagi kelompok tertentu merupakan sebuah pedoman. Mitos memiliki tiga fungsi, yakni: menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan di luar manusia; memberi jaminan pada kehidupan; dan perantara antara manusia dan kekuatan alam (Peursen, 1988:37-41).

Mitos Nyi Pohaci Sanghiang Sri misalnya, bagi masyarakat Sunda merupakan pedoman dalam hidupnya. Untuk menghormati Nyi Pohaci Sanghiang Sri dan mengingat jasanya kepada manusia, masyarakat Sunda menanam tanaman-tanaman, terutama padi yang dianggap berasal dari jasad Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Dalam kegiatan pertanian tersebut dilakukan ritual-ritual karena percaya bahwa dengan melakukan ritual tertentu akan memperoleh keberhasilan pertanian seperti yang diperoleh oleh generasi terdahulu.

Dalam pertanian orang Sunda dikenal tahapan-tahapan kegiatan dalam bertani, yaitu pertama, menyiapkan lahan perbenihan di sawah. Kedua, menyiapkan benih di rumah. Ketiga, menabur benih atau *tebar* di lahan

persemaian setelah satu malam benih direndam dalam air dan dibiarkan di tempat kering selama satu malam pula. Keempat, menyiapkan lahan sawah. Kelima, setelah benih tumbuh menjadi padi yang masih muda, dilakukan penanaman padi di lahan yang sudah disediakan. Keenam, pemeliharaan tanaman padi dengan menyiangi dan memberikan pupuk. Ketujuh, panen yaitu memotong padi yang sudah berbuah. Sebelum panen, biasanya dilakukan kenduri pada petang hari sehari sebelum padi dipanen. Kedelapan, menyimpan padi di lumbung. Penyimpanan padi di lumbung yang dinamakan *leuit* sudah mulai jarang sekarang, hanya sedikit saja kelompok masyarakat yang masih memiliki *leuit* sebagai tempat penyimpanan padi (Iskandar, 2011: 106-125).

Penelitian ini mengkaji mantra menanam padi. Berdasarkan klasifikasi mantra yang dipaparkan Rusyana (1970:12), mantra menanam padi merupakan jenis mantra yang berupa *jangjawokan*, yaitu mantra yang digunakan ketika akan memulai suatu kegiatan atau pekerjaan. Mantra menanam padi (*tandur*) sendiri merupakan bagian dari *jangjawokan tatanen*, yaitu *jangjawokan* dalam pertanian. Dalam penyebutan lokal, mantra menanam padi disebut dengan *jampé tandur*. *Jampé* secara istilah merupakan salah satu klasifikasi dari mantra (Rusyana, 1970:13), namun pada umumnya masyarakat menyebut mantra sebagai *jampé* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “jampi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut pandangan masyarakat jampi sama dengan mantra, sedangkan dalam istilah akademik, *jampé* adalah salah satu dari jenis mantra.

Dalam penelitian ini digunakan istilah *mantra tandur*, istilah ini akan mudah dikenali oleh berbagai kalangan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan *mantra tandur* dalam penelitian ini adalah mantra yang berjenis *jangjawokan* yang dituturkan sebelum melakukan tandur. Akan tetapi sebutan lokal untuk mantra tandur ini adalah *jampé tandur*. Agar tidak rumit dalam memahami objek penelitian, baiknya dipaparkan terlebih dahulu pengertian antara *jampé* dan *jangjawokan*. Rusyana (1970:13) menyatakan bahwa *jampé* merupakan mantra yang digunakan untuk menyembuhkan sakit baik karena penyakit maupun karena kecelakaan, sedangkan *jangjawokan* ialah mantra yang digunakan ketika akan melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan supaya

hasilnya unggul dan yang menuturkannya mendapat keselamatan (Rusyana, 1970:12). Jelaslah perbedaan antara *jampé* dan *jangjawokan*. Keduanya adalah jenis mantra tetapi dalam klasifikasi yang berbeda, *jangjawokan* merupakan mantra untuk beraktivitas sedangkan *jampé* adalah mantra untuk pengobatan. Namun, sebagian masyarakat pada umumnya menyebutkan *jampé* untuk segala jenis mantra yang mereka gunakan, termasuk dalam penyebutan mantra untuk menanam padi, yakni *jampé tandur*.

Mantra tandur merupakan salah satu mantra yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Cianjur. *Mantra tandur* yang selanjutnya disingkat menjadi *MT*, ialah salah satu mantra yang dituturkan dalam rangkaian kegiatan bercocok tanam padi. Di Cianjur, ada beberapa kelompok masyarakat yang dalam kegiatan bertaniya masih menggunakan mantra. Salah satu daerah yang dalam kegiatan bertaniya masih menggunakan mantra yaitu Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

Penuturan *MT* biasanya dilakukan dalam pertanian tradisional. Hampir seluruh kegiatan bertani tradisional selalu dimulai dengan menuturkan mantra. Mantra yang paling utama dalam rangkaian bercocok tanam padi yaitu mantra *tebar* (menebar benih), mantra *tandur* (menanam padi), dan mantra *dibuat* (panen). Ketiga mantra tersebut dikatakan sebagai mantra yang utama karena dituturkan pada kegiatan yang secara berurutan langsung berkaitan dengan padi. Penuturan mantra-mantra tersebut dilakukan oleh seorang *Candoli*. Danadibrata (2009:126) menyatakan *Candoli* adalah perempuan yang bertugas menjaga tempat penyimpanan beras dan bahan-bahan makanan yang lainnya di acara hajatan. Namun, di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur *Candoli* memiliki arti sebagai orang yang memiliki keahlian dalam hal yang berkaitan dengan metafisika. Lebih sederhananya, *Candoli* bisa disebut juga sebagai dukun (dukun putih).

Sebelum melaksanakan salah satu kegiatan dalam rangkaian kegiatan bertani, pemilik sawah biasanya meminta bantuan seorang *Candoli* untuk menuturkan mantra. Misalnya saja pada saat akan tandur, pemilik sawah akan meminta *Candoli* untuk datang ke sawahnya dan menuturkan mantra di sana.

Permintaan seseorang kepada *Candoli* untuk menuturkan mantra disebut *ngacandoli*. Selain meminta bantuan *Candoli*, pemilik sawah juga bisa melakukannya sendiri. Penuturan mantra oleh pemilik sawah pun caranya hampir sama dengan yang dilakukan oleh *Candoli*. Sebelum tander dilaksanakan, pemilik sawah akan menuturkan mantra di sawah yang akan ditanami padi. Penuturan mantra oleh pemilik sawah tanpa meminta bantuan *Candoli* tentu saja bisa dilaksanakan apabila pemilik sawah juga mengetahui tata cara dan syarat-syarat penuturan mantra dalam rangkaian kegiatan bertani.

MT dituturkan ketika akan menanam padi di lahan yang sudah dipersiapkan. Dalam istilah Sunda, proses ini dikenal dengan sebutan *melak paré* yang artinya menanam padi. Penyebutan *tander* sebenarnya adalah akronim dari *tan* yaitu *tanam* dan *dur* yang berarti *mundur*, *tanam mundur* (Darpan, 2013:19). Disebut *tanam mundur* karena pelaksanaannya adalah menanamkan padi pada petak-petak yang telah disediakan, dan orang yang menanam padi tersebut berjalan mundur mengikuti petak-petak tanah yang sudah dibuat garis pada lahan yang akan ditanami. Jika si penanam berjalan maju, maka padi yang sudah ditanamnya mungkin bisa terinjak. Sebelum tander, *Candoli* akan menuturkan mantra di sawah yang akan ditanami atau di rumahnya.

Penuturan *MT* tersebut merupakan sebuah doa dan pengharapan agar padi yang ditanam subur. Berdasarkan keterangan informan (Bapak Kosasih), *MT* berisi permohonan izin kepada yang Mahakuasa untuk menjaga padi yang ditanam. Selain itu, penuturan mantra tersebut juga sebagai pemberitahuan kepada Nyi Pohaci Sanghiang Sri, yaitu Dewi Padi dalam kepercayaan orang Sunda, bahwa jiwanya akan dititipkan kepada alam yang akan menumbuhkannya.

Menurut Garna (2008:213) mantra yang dituturkan ketika menanam padi ialah sebagai permohonan izin kepada leluhur yang menguasai bumi, dikenal dengan sebutan *Ambu Handap*. Penuturan mantra ketika menanam padi juga adalah sebagai doa untuk Nyi Pohaci Sanghiang Sri yang akan dikawinkan. Penanaman padi atau yang dikenal dengan *tander* ialah menikahkan padi dengan tanah (Garna, 2008:214). Penuturan mantra tersebut bersifat preventif untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi dari aktivitas penanaman padi.

Penuturan *MT* tidak hanya dilakukan oleh petani di Cianjur. Di beberapa tempat khususnya di Jawa Barat, penuturan mantra dalam bertani masih dilaksanakan. Penuturan mantra tersebut biasanya masih dituturkan di tengah-tengah masyarakat agraris yang tradisional. Darpan dkk (2013) menyatakan bahwa beberapa daerah yang dalam kegiatan bertaninya masih menggunakan mantra yaitu Garut, Majalengka, Sumedang, Subang, Ciamis dan Cirebon. Selain di Jawa Barat, penuturan mantra ketika tander juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Banten, khususnya Orang Baduy (Garna, 2008:214). Lebih lanjut, beberapa sumber lain menyatakan bahwa penuturan mantra dalam pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat tradisional, misalnya penuturan mantra bertani jagung yang dilakukan masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Harmin, 2013). Bisa jadi mantra pertanian dalam penamaannya berbeda di setiap daerah, tetapi dalam pelaksanaannya hampir sama dengan *MT* yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Namun, meski masih dituturkan di beberapa daerah, *MT* sebenarnya sudah mulai jarang atau bahkan tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat. *MT* sebagai bagian dari tradisi lisan kini mulai beranjak menuju kepunahan. Perkembangan pembangunan dan laju kemodernan memberikan imbas yang kurang baik bagi kelestarian tradisi lisan, termasuk juga terhadap *MT*. Di Desa Karangnunggal sendiri, mantra tersebut dituturkan oleh sebagian kecil kelompok masyarakat saja. Tidak semua petani masih melaksanakan upacara-upacara dalam memulai kegiatan bertaninya, termasuk kegiatan bermantra. Penuturan mantra yang mulai ditinggalkan juga disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan keyakinan agama yang juga memengaruhi pola berpikir masyarakat.

Pengetahuan pertanian modern sudah semakin pesat. Banyak petani yang memilih bercocok tanam dengan cara yang lebih modern. Kegiatan pertanian modern sudah meninggalkan cara lama dalam bertani sehingga penuturan mantra pun ditinggalkan. Pengetahuan agama yang sudah lebih mapan dimiliki oleh masyarakat, juga mengakibatkan mantra tidak lagi dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan bermantra merupakan tradisi totemisme, sedangkan di beberapa agama penuturan mantra

merupakan kegiatan yang tidak dibenarkan. Penelitian ini bukan merupakan gugatan terhadap adanya larangan penuturan mantra. Akan tetapi, penelitian ini melihat sisi lain dari mantra yang perlu digali. Penelitian ini memaparkan mantra yang dipandang dari sisi apa dan bagaimana konsep-konsep yang ada di dalamnya

Sejalan dengan pernyataan Danandjaja bahwa folklor mengungkapkan cara berpikir pemiliknya (dalam Pudentia, 2008:73), *MT* mencerminkan bagaimana alam pikiran petani. Sebagai tradisi masyarakat, *MT* memiliki nilai-nilai yang patut dianut oleh masyarakat pemiliknya. Dalam *MT* cara berpikir petani dapat terlihat, baik mengenai padi, alam, Tuhan dan kehidupan. Penelitian ini memaparkan bagaimana pandangan pemilik *MT* tentang konsep kesejahteraan hidup yang terkandung dalam *MT*.

Mengapa *MT*? Secara umum tentu telah diketahui bahwa proses bertani terdiri atas beberapa rangkaian. Dimulai dengan mempersiapkan lahan di sawah maupun di ladang, menyemai benih padi, kemudian menanam padi, serta memanen sampai dengan menyimpan padi yang telah dipanen di tempat khusus yang dinamakan *leuit*. Akan tetapi, proses utama dalam bertani ialah ketika *tebar, tandur dan dibuat*. Proses tersebut dikatakan utama karena memang langsung melibatkan padi. Dari proses utama tersebut itu ada satu yang paling utama, yaitu tandur. Kegiatan bertani tidak akan selesai bila tandur tidak dilaksanakan.

Tandur merupakan kegiatan menanam padi, yang artinya menitipkan padi kepada alam dalam waktu yang lama sampai ia siap untuk dipanen. Dalam tandurlah keberhasilan pertanian ditentukan. Ketika tandur petani harus benar-benar meletakkan padi dengan jarak yang tepat. Petani harus memastikan bahwa jumlah air di lahan *tanduran* cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Selain itu, batang padi yang ditanam pun harus diperhatikan, apakah padi akan tumbuh atau malah mati, maka petani harus jeli memilih batang padi yang akan ditanam. Jika padi tidak tumbuh atau rusak, petani harus segera mengganti batang padi yang rusak dengan batang padi yang lain, kegiatan ini dinamakan *ngayuman*. Semua itu merupakan upaya untuk memperoleh hasil tanaman padi terbaik. Mengingat pentingnya tandur dan sebelum pelaksanaannya dilakukan penuturan mantra, maka penuturan mantra tersebut menarik untuk dikaji.

Penelitian tentang *MT* didasari oleh karena *MT* sarat akan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jelas merupakan warisan leluhur yang mesti dijaga dan dipertahankan. Dalam *MT* kita dapat memperoleh pandangan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Tanpa adanya penelitian, maka nilai-nilai yang mungkin masih belum terungkap tidak akan diketahui. *MT* tersebut menarik untuk dikaji karena mantra ini mencerminkan pemikiran petani mengenai padi dan kekuasaan yang melingkupinya. Penelitian ini pun dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestarian *MT* dengan cara mendokumentasikannya. Pendokumentasian ini perlu dilakukan agar *MT* tidak punah, mengingat bahwa penutur *MT* ini didominasi oleh generasi tua, sedangkan generasi saat ini belum ada yang tertarik untuk melanjutkan tradisi bermantra.

Ketidaktertarikan generasi saat ini terhadap tradisi bermantra menurut Ali (dalam Sukatman, 2009:3) disebabkan adanya anggapan bahwa tradisi tersebut kuno. Hal tersebut memang benar adanya. Menurut informan, keturunannya belum ada yang mau mewarisi tradisi bermantra karena hal tersebut merupakan kebiasaan lama. Ditambah lagi dengan keadaan bahwa anak dan cucunya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga tidak tertarik untuk mewarisi tradisi bermantra. Selain itu, penutur mantra pun tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mewariskan mantra-mantra kepada keturunannya yang mungkin pemikirannya sudah lebih modern. Dalam pewarisannya, penutur mantra tidak bisa sembarangan mewariskan kemampuan bermantra yang dimilikinya kepada siapa saja. Penutur harus mewariskan mantra kepada orang yang memang cocok untuk mewarisinya.

Penelitian mengenai mantra yang digunakan dalam pertanian pernah dilakukan oleh Rakem dalam skripsinya berjudul *Mantra Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Leuweunggede* pada tahun 2008. Kajian tersebut memaparkan mengenai struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Mantra-mantra yang dianalisis adalah mantra membakar kemenyan ketika akan membajak sawah, mantra menebar benih, dan mantra ketika padi *beuneur hejo* (ketika padi sudah mulai terlihat bulirnya yang hijau dan berisi), memotong padi dan

menyimpan ke lumbung. Kajian tersebut baru membahas satu variasi teks mantra, padahal dimungkinkan adanya varian teks mantra bertani padi yang lain yang dapat memperkaya kajian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian mengenai *MT* ini membahas apa kandungan teks *MT*. Dalam kajian ini digunakan tiga varian teks *MT*. Tiga teks *MT* tersebut diperoleh dari Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Meski ketiga teks *MT* berasal dari desa yang sama, akan tetapi masing-masing teks *MT* tersebut diperoleh dari tiga tempat yang berbeda di desa Karangnunggal. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur mengingat kecamatan Cibeber merupakan salah satu daerah penghasil beras di Cianjur, salah satu lokasi penghasilnya adalah Desa Karangnunggal. Selain itu, Desa Karangnunggal merupakan desa yang masih melaksanakan pertanian tradisional, yang dalam kegiatan pertaniannya masih melaksanakan ritual-ritual baik berupa penuturan mantra maupun dalam bentuk aktivitas yang berkaitan dengan tradisi dalam pertanian. Mendapati adanya tiga varian teks *MT* yang berbeda dari satu tempat, menunjukkan bahwa tempat tersebut yakni Desa Karangnunggal memiliki kekayaan tradisi maupun sastra lisan khususnya dalam bidang mantra pertanian yang menarik untuk dikaji.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

- a. kemajuan pembangunan dan modernisasi menyebabkan perkembangan tradisi lisan terhambat bahkan hampir punah.
- b. tradisi lisan mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda.
- c. kurangnya upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan tradisi lisan termasuk mantra.

- d. adanya keyakinan bahwa penuturan mantra merupakan perbuatan yang dilarang dalam beberapa agama, karena dianggap mempercayai selain Tuhan.
- e. penutur mantra sudah mulai berkurang.
- f. pewarisan mantra terhambat sebab generasi muda tidak tertarik menjadi penutur mantra yang dianggap kuno.
- g. penutur tidak tahu cara mewariskan *MT* kepada generasi selanjutnya.
- h. penuturan *MT* sudah jarang dilaksanakan.
- i. seiring dengan pembangunan, lahan-lahan pertanian pun ikut berkurang akibatnya kegiatan pertanian juga mulai berkurang dan begitu pula dengan penuturan *MT* yang semakin jarang atau bahkan tidak dilaksanakan.
- j. jenis-jenis mantra dalam pertanian yang beragam dan penuturan yang semakin langka membuat mantra pertanian termasuk *MT* sulit diketahui.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada mantra menanam padi. Mantra menanam padi yang dianalisis adalah mantra yang dituturkan sebelum menanam padi di petakan sawah yang dikenal dengan *mantra tandur*. Dalam pembahasannya mengambil tiga teks *MT* yang ada di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur yang mencerminkan kesejahteraan hidup?
2. Bagaimanakah konteks penuturan *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana proses penciptaan *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

4. Apa fungsi *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
5. Apa makna *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkanlah bahwa penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai hal-hal berikut.

1. Struktur *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
2. Konteks penuturan *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
3. Proses penciptaan dan proses pewarisan *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
4. Fungsi *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
5. Makna yang terkandung dalam *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai *MT* yang ada di masyarakat.
 - b. Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan sastra lisan di masyarakat, khususnya mantra menanam padi.
 - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sastra lisan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai langkah pendokumentasian sastra lisan khususnya *MT*.
 - b. Menggali kearifan dan nilai di masyarakat yang harus dilestarikan.
 - c. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan atau penelitian lainnya.

F. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep agar tidak menimbulkan pengaburan makna. Konsep-konsep tersebut disusun atau dibuat untuk menyederhanakan istilah, pada intinya konsep-konsep tersebut berupa istilah praktis yang digunakan oleh peneliti dalam deskripsi maupun analisis objek penelitian, yaitu teks *mantra tandur*.

1. *Mantra Tandur (MT)*, yaitu mantra menanam padi yang dituturkan sebelum menanam padi di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
2. Konsep kesejahteraan hidup adalah pemikiran petani yang tercermin dalam *MT* mengenai kesejahteraan yang diperoleh dalam kehidupan.
3. Analisis struktur adalah analisis terhadap bagian-bagian pembangun *MT* yaitu formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas dan tema.
4. Konteks penuturan adalah gambaran situasi atau peristiwa bagaimana *MT* dituturkan serta bagaimana kondisi budaya masyarakat memiliki *MT*.
5. Proses penciptaan, ialah bagaimana cara penciptaan *MT* ketika dituturkan.
6. Proses pewarisan, yaitu bagaimana cara penutur pewarisi *MT*.
7. Fungsi, ialah fungsi *MT* bagi masyarakat pemiliknya.
8. Makna, maksud yang terkandung dalam *MT*.

G. Sistematika Penulisan

Kajian ini terdiri atas lima bab. Bab satu ialah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, uraian penjelasan mengenai istilah-istilah khusus yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab dua yaitu landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam kajian. Pada bab dua juga dipaparkan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Bab tiga yakni metode penelitian, dalam bagian tersebut dipaparkan mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, prosedur penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Bab empat adalah

hasil penelitian, pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai objek penelitian. Bab lima ialah bab penutup dalam kajian ini, terdiri atas simpulan dari hasil pembahasan dan rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya. Selain lima bab yang dipaparkan tersebut, bagian yang juga penting dalam kajian ini ialah daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan kajian ini, bagian tersebut terdapat pada daftar pustaka dalam kajian ini.